

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belakangan ini media massa (baik dalam media cetak maupun media elektronik) banyak memberitakan tentang korban meninggal akibat minuman keras (minuman beralkohol). Kementerian Perdagangan menerbitkan Peraturan Menteri Perdagangan (Permendag) Nomor 06/M-DAG/PER/1/2015 tentang Pengendalian dan Pengawasan terhadap Pengadaan, Peredaran, dan Penjualan Minuman Beralkohol. Menurut Menteri Perdagangan, penjualan minuman alkohol sudah sangat mengganggu dan mengancam generasi muda Indonesia (Beritasatu.com. 28 Januari 2015).

Mengoplos minuman sangat berbahaya dikarenakan kandungan yang terdapat pada minuman oplosan bisa mengakibatkan kerusakan sistem syaraf dan juga organ dalam. Hal ini seperti yang dimuat dalam (Solopos, 15 Desember 2014) yang menyatakan bahwa miras oplosan berbahaya karena mengandung methanol atau spiritus. Bahan tersebut dapat berubah menjadi asam format yang menyerang retina serta saraf mata dan berdampak pada kebutaan. Agni, salah satu dokter mata di RSUP dr.Sardjito mengatakan dalam dua bulan terakhir telah menangani lima pasien buta akibat miras. Selama empat tahun sejak 2009-2013 sudah menangani 38 kasus kebutaan akibat miras oplosan. Dalam setahun, RSUP dr.Sardjito rata-rata menangani sekitar 10 pasien buta akibat minuman keras. Pada situs informasi online memberitakan bahwa di Bantul korban meninggal dunia akibat meminum alkohol oplosan berjumlah 1 orang (Detiknews.com. 12

Desember 2014). Dalam situs lain juga menyebutkan terdapat 12 orang di Magelang meninggal dunia karena mengkonsumsi minuman keras oplosan (liputan6.com, 13 Desember 2014). Selain itu dalam situs berita diberitakan 14 orang di Semarang keracunan akibat mengoplos minuman alkoholnya (indosiar.com.2014). Di kabupaten Garut Jawa Barat, korban meninggal dunia akibat minuman keras oplosan berjumlah 16 orang yang terdata di RSUD Dokter Slamet, Garut (Kompas.com. 4 Desember 2014). Informasi ini menambah daftar panjang bahwa minuman alkohol oplosan sangatlah berbahaya dan mematikan. Kebanyakan dari korban meninggal dunia akibat minuman keras alkohol oplos adalah mereka yang menambahkan kadar alkohol tingkat tinggi, sehingga tubuh penggunaanya tidak mampu merespon dengan baik, sehingga nyawa menjadi taruhannya.

Selain berdampak pada fisik, mengkonsumsi minuman beralkohol atau minuman keras juga berdampak pada psikologis peminumnya. Pada tahun 2013, penelitian Gerakan Nasional Anti-Miras (GENAM) menemukan bahwa 4% kejahatan di Jakarta sepanjang tahun tersebut dilatarbelakangi oleh konsumsi miras. Kandow (Mulyadi, 2014), mengutip data Satuan Resnarkoba Polres Blitar, menegaskan bahwa Polres tersebut telah menangani 226 kasus kejahatan miras pada tahun 2012. Angka ini menunjukkan peningkatan dari tahun 2011 yang hanya 178 kasus.

Satria dalam artikelnya “Alkohol dan pengaruhnya terhadap kesehatan mental” menyatakan bahwa tanda-tanda mental meliputi peningkatan penyalahgunaan alkohol, antara lain: mudah tersinggung, marah, gelisah,

menghindar dari kegiatan yang tidak memberikan kesempatan untuk minum, kesulitan dalam membuat keputusan; *oversleeping*, berlebihan menampilkan tangisan dan emosional. Alkohol mempunyai sifat menimbulkan gangguan pada susunan syaraf. Alkohol pada minuman keras contohnya *Jen ever* dan *Brandy*, apabila diminum mula-mula menjadi riang gembira dan banyak bicara (*euforia*), tetapi lama kelamaan kesadarannya merendah, keseimbangan badan terganggu dan mabuk. Akibat pemakaian alkohol yang berlebihan dapat terjadi kelumpuhan karena radang syaraf (Siregar, 2012).

Berbagai dampak negatif dari penggunaan alkohol atau minuman keras sangat merugikan peminumnya, namun sampai dengan hari ini pengguna minuman keras masih banyak di lingkungan sekitar kita. Berita tentang korban meninggal akibat alkohol masih banyak di media, baik cetak maupun elektronik. Bahkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Departemen Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku FKM Universitas Airlangga menyatakan bahwa rata-rata responden tidak ingin berubah di karenakan stress dan agar memiliki teman yang banyak. Menurut *National Institute on Alcohol Abuse and Alcoholism* (NIAAA), (Papalia, Olds, & Feldman 2009) pecandu alkohol seperti pecandu obat, mengembangkan toleransi terhadap substansinya dan menurut dosis lebih untuk mencapai hasrat ‘tinggi’ yang diinginkannya.

Penyalahgunaan alkohol merupakan salah satu permasalahan yang serius setelah adanya penyalahgunaan zat adiktif dan obat-obatan terlarang. Penyalahgunaan alkohol sendiri sudah hampir merata di kalangan pelajar, mahasiswa, bahkan *executive* muda. Menurut data awal yang peneliti ambil, 82%

pengguna alkohol mengetahui atau mulai mengenal alkohol dari teman-temannya, serta 58% di karenakan rasa ingin tahu terhadap alkohol itu sendiri.

Minum-minuman keras telah begitu terintegrasi dalam kehidupan kampus, sehingga menjadi sesuatu yang normatif, menjadi bagian dari pengalaman di kampus seperti halnya menghadiri pertandingan sepak bola atau basket di akhir pekan. (nevid, 2005). Menurut data awal yang peneliti ambil pada kalangan mahasiswa, sebanyak 53% pengguna alkohol merupakan laki-laki yang berumur 21-26 tahun atau dalam kategorisasi perkembangan menurut Papalia, Olds & Feldman (2009), usia ini merupakan fase dewasa awal dan 47% sisanya merupakan remaja sekitar usia 18-20 tahun. Data awal peneliti juga menunjukkan bahwa 35% pengguna alkohol mulai menggunakan alkohol sejak SMP dan 35% sejak SMA. Konsumsi alkohol memuncak pada dewasa kira-kira 70% dari orang berusia 21-25 tahun mengaku mengkonsumsi alkohol sebulan belakangan dan 48% dari orang berusia 21 tahun sering berpesta minum, meneguk 5 gelas atau lebih dalam satu kesempatan (Papalia dkk, 2009).

Masa kuliah merupakan lingkungan yang utama untuk minum-minum. Walaupun sering minum sangat lazim pada usia ini, mahasiswa cenderung lebih sering minum dan lebih berat dari pada mereka yang tidak berkuliah (Papalia, dkk. 2009). Data awal yang peneliti ambil, terdapat mahasiswa yang minum alkohol dengan tingkat intensitas yang tergolong sering, dari 17 angket yang disebar, terdapat hasil 35% mahasiswa yang tergolong sering mengkonsumsi alkohol. Sering dalam artian selalu, ada yang hampir setiap minggu bahkan hampir setiap hari, sedangkan 76% menyatakan bahwa mereka mengkonsumsi

alkohol tidaklah sendiri, melainkan bersama teman-teman sesama peminum, dan 58% mengaku mengoplos minuman keras sebelum mengkonsumsinya.

Mahasiswa adalah kelompok yang sangat berprestasi, yang secara tradisional dihargai tinggi dalam kebudayaan Indonesia dan dianggap sebagai calon-calon pemimpin generasi mendatang. Sebagai salah satu kelompok yang menjadi perhatian masyarakat, etika dan tanggung jawab sosial menjadi persoalan mendasar di dalam kehidupan mahasiswa sendiri dan masyarakatnya. Etika dan tanggung jawab yang di amanahkan itu tidak hanya kepada orang tua saja, namun juga kepada lingkungan masyarakatnya. Terlebih dalam hal ini berkaitan dengan tugas perkembangan seorang mahasiswa yang berada dalam tahap dewasa dini. Persoalan etika dan tanggung jawab sosial sebagai mahasiswa sulit terealisasi dalam setiap perilaku karena faktor kondisi dan faktor pemicu membuka peluang untuk tidak beretika dan bertanggung jawab. Dimana perlu diketahui bahwa dalam tahap ini mulai terjadi perubahan minat. Remaja umumnya mempertahankan minat-minat mereka sewaktu beralih ke masa dewasa. Tetapi minat pada masa dewasa kemudian akan berubah juga. Hal ini disebabkan karena beberapa minat yang dipertahankan dalam kehidupan dewasa tidak sesuai dengan peran sebagai orang dewasa (Hurlock, 2002). Oleh sebab itu pada fase ini jika mahasiswa tidak mempersiapkan diri mereka dengan baik, bagaimana mereka akan menghadapi masa dewasa dan hari esok yang lebih menuntut mereka untuk dewasa dan bertanggung jawab.

Mahasiswa adalah merupakan satu golongan dari masyarakat yang mempunyai dua sifat, yaitu manusia muda dan calon intelektual. Sebagai calon

intelektual mahasiswa bersifat kritikus terhadap kenyataan sosial yang tidak sesuai dengan ide keadilan dan kebenaran sedangkan sebagai manusia muda mahasiswa sering sering tidak mengukur risiko yang menimpa dirinya (Djojodibroto, 2004). Banyak fenomena yang terjadi di kalangan masyarakat adalah mahasiswa kurang mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan, sehingga yang harusnya tercipta adalah “adil sejak dalam pikiran dan perkataan”, tapi yang dapat kita temukan adalah krisis identitas mahasiswa yang mengakibatkan gejala sakit secara sosial. Fenomena penyalahgunaan alkohol di kalangan mahasiswa adalah salah satu contohnya dalam penelitian ini, jika tanpa ada campur tangan dari berbagai pihak, maka pengaruh sosial dan kultural dapat memainkan peranan yang lebih besar dalam pembentukan dan pengkondisian tingkah laku mahasiswa dalam mengkonsumsi minuman beralkohol.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti ingin meneliti tentang penyalahgunaan alkohol dikalangan mahasiswa. Peneliti ingin mendalami tentang faktor-faktor yang menyebabkan mahasiswa mengkonsumsi alkohol dan bagaimana perilaku mahasiswa dalam mengkonsumsi minuman beralkohol.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendalami penyalahgunaan alkohol di kalangan mahasiswa dan juga mendalami tentang faktor-faktor yang menyebabkan mahasiswa mengkonsumsi alkohol.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Bagi Ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Kesehatan dan juga Psikologi Abnormal dan bidang lainnya yang mengkaji tentang alkohol.

2. Manfaat Praktis

a. Subjek penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberi informasi kepada subjek tentang dampak perilaku penyalahgunaan alkohol agar subjek tidak terlibat lebih jauh dalam penggunaan minuman beralkohol.

b. Peneliti lain

Diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk peneliti selanjutnya, sebagai bahan acuan atau referensi sehingga dapat memperluas mengenai penelitian dengan tema yang sama.

D. Keaslian Penelitian

Sebelumnya penelitian terkait tentang penggunaan alkohol telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Berikut ini adalah hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti lain;

Tabel 1 Daftar penelitian sebelumnya

No	Peneliti	Subjek	Hasil/Temuan
1	Kresna Agung Yudhianto	Remaja usia 15-21 tahun. Berjenis kelamin laki-laki. SMA kelas 2. (Metode penelitian : Kuantitatif. Alat ukur: Skala)	Terdapat hubungan negatif sangat signifikan antara kemampuan pemecahan masalah dengan kecenderungan perilaku minum-minuman keras. Hal ini dikarenakan lingkungan yang baik akan mengarahkan individu ke arah yang positif.
2	Zahrah Humaidah Emqi	Remaja berjumlah 2 orang, usia 12-15 tahun, penyalahguna alkohol. (Metode penelitian : Kualitatif, wawancara)	Munculnya perilaku penyalahgunaan alkohol dipengaruhi oleh keyakinan subjek bahwa perilaku tersebut mampu memenuhi harapannya yaitu menghilangkan stress dan diterima oleh lingkungan. <i>Belief</i> tersebut yang akhirnya juga menyebabkan perilaku tersebut diulang pada saat tertentu.
3	Cipto dan Joko Kuncoro	Remaja yang sedang menonton konser musik rock di Kota Kudus. (Metode penelitian Kuantitatif alat ukur: angket dan skala)	Ada hubungan yang positif dan signifikan antara konformitas terhadap kelompok dengan perilaku minum-minuman beralkohol pada remaja.
4	Kurnia Mega Hapsari	Mahasiswa usia 18-25 tahun. (Metode penelitian : Kualitatif.	Proses munculnya alkoholisme diawali dengan perilaku minum alkohol. Perilaku minum alkohol yang dilakukan menjadi sebuah

No	Peneliti	Subjek	Hasil/Temuan
		Pengumpulan data: wawancara dan observasi)	ketergantungan karena subjek selalu berusaha untuk mencari dan mendapatkan minuman beralkohol. Perilaku mencari zat (alkohol) yang dilakukan secara berulang-ulang menyebabkan terjadinya alkoholisme.
5	Verdian Nendra Dimas Pratama	Remaja berusia 11-24 tahun, belum menikah dan berdomisili di desa Jatigono. (Metode penelitian : Kuantitatif Pengumpulan data: Kuesioner)	Penelitian ini menunjukkan bahwa remaja di desa Jatigono memiliki pengetahuan yang baik tentang pengguna minuman keras. Remaja di desa Jatigono memiliki tindakan yang buruk karena mengkonsumsi minuman keras hanya karena pengaruh lingkungan. Remaja di desa Jatigono pun belum ingin berubah karena responden stress akibat ditinggal kedua orang tuanya ke luar negeri dan mengaku tuntutan kelompok.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel yang diungkap terletak pada fenomena penyalahgunaan alkohol di lingkungan mahasiswa. Peneliti ingin menggali faktor yang melatar belakangi mahasiswa menggunakan alkohol. Penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling* untuk mencari subjek.